

**Implementasi Metode Pendidikan Qur'ani Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah
Kota Pekanbaru**
(Analisis Penafsiran Tematik Tentang Al-Hikmah, Al-Mau'izhah dan Al-Mujadalah)

Syahril Romli

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
syahrilromli@gmail.com

Lailatul Izzah

Program Studi Psikologi Islam, STAI Diniyah Pekanbaru
izzah@diniyah.ac.id

Abstract

This research sees the importance of the position of the Qur'an as the main source of Islamic education. One method that can be applied is the tarbawi interpretation method. This research is a qualitative descriptive study. The author uses primary and secondary sources related to the object of study. The purpose of this study is to uncover educational experiments in the perspective of the Koran and their application in the al-Munawwarah Islamic boarding school in Pekanbaru. Based on the results of research conducted, the authors found that the concepts of Al-Hikmah, Al-Mauizhah and Al-Mujadalah have been applied in the learning process in the boarding school of al-Munawwarah in the city of Pekanbaru. In the application of the Al-Hikmah Aspect the application of indicators and words that are true and explicit are applied by the teacher. In the application of the Al-Mauizhah Aspect, the indicators of Advising, commenting on and resolving the subtle are supported by cases that violate ethics for students. Next to the Aspect of Al-Mujadalah the application of indicators in the form of discussions and questions and answers.

Keywords: Quranic Learning Method, Al-Hikmah, Al-Mauizhah, Al-Mujadalah

Abstrak

Penelitian ini didasarkan kepada urgensi implementasi pendidikan berdasarkan metode al-Qur'an yang mencakup *Al-Hikmah, Al-Mauizhah dan Al-Mujadalah*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan objek kajian. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap metodologi pendidikan dalam persepektif al-Qur'an dan aplikasinya di pondok pesantren al-Munawwarah di kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, penulis menemukan bahwa ketiga konsep ini yaitu *Al-Hikmah, Al-Mauizhah dan Al-Mujadalah* telah diterapkan dalam proses pembelajaran dipondok pesantren al-Munawwarah di kota Pekanbaru. Pada penerapan Aspek *Al-Hikmah* penerapan indikator kebijaksanaan dan perkataan yang benar dan tegas yang diterapkan guru. Pada penerapan Aspek *Al-Mauizhah* penerapan indikator Nasehat, mengingatkan dan perkataan yang halus terutama apabila ada kasus pelanggaran etika bagi santri. Selanjutnya pada Aspek *Al-Mujadalah* penerapan indikator dalam bentuk diskusi dan tanya jawab.

Kata Kunci : Metode Pendidikan Qur'ani, al-Hikmah, al-Mauizhah, al-Mujadalah

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pendidikan Islam mengundang partisipasi para ahli, peneliti untuk lebih dalam menggali dan mengeksplorasi kandungan yang terdapat di dalamnya khususnya terkait dengan pendidikan. Untuk mengejawantahkan isi dari kandungan al-Qur'an dan diimplementasikan dalam teori pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya sebuah metode. Salah satu metode yang dapat diimplementasikan adalah metode tafsir tarbawi, yaitu metode mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan Islam.

Nuansa pendidikan dalam al-Qur'an menurut Abdur Rahman Shalih Abdullah terdapat tiga argumen, yaitu pertama dalam banyak ayat al-Qur'an dapat ditemukan adanya ungkapan tarbiyyah (pendidikan). Istilah Rabb dalam al-Qur'an menurut para ahli leksikografi arab diambil dari akar kata yang sama dengan akar kata tarbiyah. Kedua, Nabi SAW mengidentifikasi diri beliau sebagai muallim (pendidik). Ketiga, al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslim tentang kehidupan, sehingga prinsip-prinsip al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing bagi pendidikan Islam.¹ Karena itu isi kandungan al-Qur'an harus dikaji secara serius dengan menggunakan metode tafsir yang relevan. Metode yang sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir, dan dapat menampilkan aspek kependidikan yang terkandung pada ayat-ayat tematik ditafsirkan, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga memunculkan konsep metodologi pendidikan islam berdasarkan al-Qur'an yang dibutuhkan pada suatu lembaga pendidikan Islam, formal, informal dan non formal yang sarat dengan teori pendidikan sekuler di era global sekarang ini.

Pondok pesantren al-Munawwarah merupakan salah satu pondok pesantren di Pekan Baru yang mengimplementasikan pendidikan berbasis Qur'ani dalam hal ini pendidikan berdasarkan metode pembelajaran al-Qur'an yang menekankan kepada tiga aspek yakni, *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah*, *Al-Mujadalah*. Sistem kurikulum yang digunakan di pondok pesantren adalah kurikulum terpadu dari kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, dan kurikulum pondok pesantren al-Munawwarah dengan berbasis kitab kuning al-muqarrarah sesuai dengan ajaran ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Khazanah kitab kuning dalam bidang fiqih mengikuti versi ajaran madzhab Al-Imam Syafi'iy dalam bidang aqidah versi ajaran Abu Hasan al Asy'ary. Abu al-Mansur al-Maturidy, dalam bidang tasawuf, mengikuti ajaran al-Junaidy dan Imam al-Ghazali.

¹ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *landasan dan Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an serta implementasinya yang dijelaskan rosidin dalam metodologi tafsir Tarbawai*, 2015.

Bertolak dari pemaparan di atas, maka bagaimana implementasi pendidikan berbasis ajaran Al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwarah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian survey dan merupakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi data di lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat tepat tentang implementasi metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwarah di Kota Pekanbaru (Analisis penafsiran Tematik tentang *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah*, *Al-Mujadalah*).

Metode kualitatif dipilih dengan mendeskripsikan ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobsesi. Pada sisi lain, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Langkah-langkah penelitian tematik dilakukan dengan menghimpun berbagai macam ayat yang mengandung kata *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah*, *Al-Mujadalah*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penafsiran tentang *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhah*, *Al-Mujadalah* dalam Al-Qur'an

a. Kajian Aspek kata *al-Hikmah*

Kata *al-Hikmah* yang terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahal ayat 125 merupakan salah satu dasar metode dalam pendidikan Islam, selain itu kata *al-Hikmah* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung makna berbeda-beda. Kata *al-Hikmah* terdapat 17 kali yaitu QS. al-Baqarah ayat 129; QS. al-Baqarah ayat 151; QS. al-Baqarah ayat 231; 251; 269; QS. Ali Imran ayat 48; 164; QS. an-Nisa Ayat 54; 113; QS. al-Maidah ayat 110; QS. an-Nahl ayat 125; QS. al-Isra' ayat 39; QS. Lukman ayat 12; QS. al-Ahzab ayat 34; QS. Shaad ayat 20; QS. az-Zukhruf ayat 63; QS. al-Jumu'ah ayat 2; dan sedangkan kata *Hikmatun* (bentuk kata naqirah) dalam al-Qur'an terdapat 2 kali yaitu pada QS. Al Imran ayat 81 dan QS. al-Qomar ayat 5. Jadi kata *al-Hikmah* dan *hikmatun* terdapat 19 kali dalam al-Qur'an².

² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an al-Karim*, Dar. al-Hadits, Qohirah, 1998.

Kata *al-Hikmah* mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar al-Qur'an, tidak hanya mencakup pemaknaan *mashadaq* (eksestensi)nya. Akan tetapi, juga pemaknaan dalam *mafhum* (konsep)nya sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, *kata al-hikmah* diartikan ; al -adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al- nubuwwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-qur'an falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, al-haqq (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utamadengan ilmu yang paling utama.

Dalam kitab-kitab tafsir, sebagaimana yang dikutip dalam *al Jalalain* al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Jalalain memberi makna bi al-Hikmah, dengan al-Qur'an³.

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi memberi makna al-Hikmah dengan *hujjah* akurat dan berfaedah untuk penetapan aqidah atau keyakinan. az-Zamakhshari memberikan makna *al-Hikmah* sebagai: perkataan yang sudah pasti benar, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-Qur'an, yakni "serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat *al-Hikmah*. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-munir, memberi makna al-Hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan kepada kebenaran dan menyingkap keraguan.

Al-Maraghi memberi makna *al-Hikmah* secara lebih luas yakni "wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu". Menurut ath-Thabari dalam menafsirkan kata *al-Hikmah* pada surat an-Nahl ayat 125 tersebut, adalah wahyu Allah dan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi SAW. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat *وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* dan ingatlah pada waktu akan mengajarkanmu menulis dan *al-Hikmah*, yakni tulisan dan pemahaman⁴.

Kemudian Ibu Katsir mengemukakan pendapat Ibnu Jarir dalam memberikan pemaknaan kata *al-Hikmah* itu diartikan apa yang telah diturunkan kepada Nabi SAW berupa al-Qur'an dan as-Sunnah.

Disebut *al-Hikmah* karena merupakan perkataan yang bijaksana, yaitu yang diketahui dari syariat atau dari hukum-hukum yang bijaksana, yang tidak mengarah kepada kerusakan⁵. Kata *al-Hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik

³ Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahali, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.

⁴ Ibnu Katsir, *Lubab al-Tafsir* (pentahqiq) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh (ab), M. Abdul Ghaffar Em. Abu Hasan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2016

⁵ Al-Imam Muhammad Ali Bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fatah al-Qadir* (ab) Amir Hamzah Fachruddin, 2011

pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *al-Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar, atau lebih besar.

Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *al-Hikmah* adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *al-Hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan, kemudian Quraish Shihab mengemukakan pendapat al-Biq'a'i menggaris bawahi bahwa *al-Hikmah* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehigga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Menurut ath-Thabari penafsiran firman Allah SWT :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرَأُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan *al-Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(QS.2.269)

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian mereka mengartikan, "الْحِكْمَةَ" yang disebut Allah SWT dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an dan pemahamannya berdasarkan riwayat-riwayat berikut ini: Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah tersebut adalah, Allah SWT memberikan keberhasilan dalam perkataan dan perbuatan bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa mendapat keberhasilan itu, sungguh dia telah diberikan kelebihan yang banyak.

Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, "وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا" "Dan barangsiapa yang dianugerahi karunia yang banyak," hikmah maksudnya adalah pengetahuan tentang al-Qur'an, nasikh mansukh-nya, muhkam mutasyabih-nya, muqaddam muakhar-nya halal haram-nya dan sebagainya⁶.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (ab), Ahsan Askam, *Tafsir ath-Thabari*, 2014.

Dalam Lisan al-Arab, kata *al-Hikmah* itu berasal dari kata hakam yang secara etimologi diartikan al-Man'u (menghalangi) dan secara terminology kata al-Hikmah itu diartikan pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui melalui keutamaan ilmu⁷.

Dari beberapa permaknaan "*al-hikmah*" tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa al-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah al-Nubuwwah dan ajaran al-Qur'an atau wahyu ilahi. Dengan demikian, terungkaplah apa yang sebenarnya secara al-haq (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional. Pendidikan *bi al-hikmah* yang berarti pendidikan bijak memiliki makna selalu memperhatikan suasana dan situasi dan kondisi siswa (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologi serta situasi sosial kultural siswa.

b. Kajian Aspek Kata *al-Mau'izhah*

Kata *al-mau'izhah* merupakan salah satu dasar prinsip metode dalam pendidikan Islam dikaji dalam surah an-Nahl ayat 125. Sedangkan pemakaian kata *al-Mau'izhah* dalam berbagai versi ditemukan dalam beberapa surah dan ayat, sekurang-kurangnya 25 kali dalam berbagai bentuk penjelasan oleh para mufassir tentang *al-Mau'izhah* memiliki keragaman dan turunan yang banyak. Turunan yang dimaksud adalah ketika konsepsi *al-Mau'izhah* diaplikasikan menjadi sebuah metode, maka akan didapatkan beragam teknik yang dapat dipergunakan pendidik dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran *al-Mau'izhah* memiliki berbagai variasi seperti diatas dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai bentuk turunan dari *al-Mau'izhah* itu sendiri. Muhammad Fu'ad al-Baqi' memaparkan kata-kata *al-Mau'izhah* ditemukan sebanyak 9 kali dalam berbagai surah antara lain : Qs. al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali Imran ayat 138, al-Maidah ayta 46, al-A'raf ayat 57 dan 145, al-Nahl ayat 125, , an-Nur ayat 34, dan Yunus ayat 57. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Qur'an al-Karim*)

Kemudian dalam bentuk asal *waa'zha* (وَعِظ) ditemukan sebanyak 10 kali terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 232, Qs. an-Nisa ayat 63 dan 66, Qs. as-Syura ayat 136, Qs. Shaf ayat 16 dan 53, Qs. al-Waqiah ayat 47, Qs. al-Mujadalah ayat 3, Qs. at-Thalaq ayat 2 dan Qs. Hud ayat 20.

⁷ Ibu Manzur Abi al-Fadli Jamal bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, 1990

Dalam bentuk fi'il mudhari "*yaizhu*" ditemukan sebanyak 9 kali seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 231, Qs. an-Nisa ayat 58, Qs. an-Nahal ayat 90, Qs. al-Hajji ayat 30 dan 32, Qs. an-Nur ayat 17, Qs. Luqman ayat 13, Qs. at-Talaq ayat 5 dan Qs. al-A'raf ayat 164. Kata-kata *yaizhuhu* diartikan sebagai kegiatan memberikan pembelajaran. Kegiatan yang bernuansa edukatif dalam al-Qur'an ditemukan berbagai variasi atas bentuk yang akan dibahas berikut ini:

Kata *al-Mau'izhah* adalah perubahan kata dari akar kata dasar *wa'izh* artinya memberi nasehat memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawanya taubat kepada Allah. Kata *waa'zha* dengan segala bentuknya terulang dalam al-Qur'an 25 kali, dalam bentuk *mau'izah* 9 kali⁸.

Berdasarkan surah dan ayat yang penulis kutip mengenai makna *al-Mau'izhah* dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk kata *al-Mau'izhatu* yang terdapat dalam surah an-Nahl 125 dan al-Baqarah 66, An-Nur 34, maupun dalam bentuk kata *wa'azha* atau *yu'izhu* yang terdapat surat an-Nisa ayat 63, al-Baqarah ayat 232, al-A'raf ayat 164 dan Luqman ayat 13, semua bentuk kata itu, menurut para ahli tafsir sepakat mengartikan *al-Mau'izhah* dengan kata-kata yang mengandung nasehat, tidak menyakiti dan menakut-nakuti. Imam as-Suyuti dalam tafsirnya jalalain menafsirkan *al-Mau'izhah* lebih menekankan kepada nasehat atau perkataan yang halus⁹.

Sementara at-Thabari lebih menekankan kepada peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujjah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah mengingatkan mereka dengan hujjah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya)¹⁰.

Menurut M. Quraish Shihab, dalam karya tafsirnya al-Misbah menjelaskan, *al-Mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasehat yang dapat menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan, disisi lain *al-Mau'izhah* bertujuan mencegah dari sesuatu yang kurang baik sehingga pemaknaan *al-Mau'izhah* sangat diperlukan untuk meningkatkan kebaikan¹¹.

Said Quthab dalam tafsirnya memberikan pemaknaan *al-Mau'izhah* lebih menekankan kepada pendidikan yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus, bukan dengan bentakan, gertakan, celaan dan

⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Qur'an al-Karim*

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Qur'an al-Karim*

¹⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid ath-Thabari, *Jami' ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 1420

¹¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, 2002

kekerasan¹². Berbeda dengan Ibnu Katsir, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 66 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Mau'izhah* adalah peringatan keras. Jadi makna ayat ini adalah kami jadikan siksaan dan hukuman sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan Allah dan perbuatan mereka melakukan tipu muslihat¹³.

Selain al-Qur'an menggunakan kata dalam bentuk *al-Mau'izhah*, al-Qur'an juga menggunakan kata *ya'izhuhu* dalam bentuk *mudhari'*. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan atau memaknakan nasihat lebih menekankan kepada makna ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Sementara at-Thabari dalam tafsirnya mengatakan makna dari *wa'izhhum* yakni berilah pelajaran kepada mereka dengan menakut-nakuti mereka akan siksa Allah yang akan datang menimpa mereka, dan siksa itu akan turun di rumah-rumah mereka. Juga memperingatkan mereka dari perbuatan buruk yang dilakukannya dari keraguan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (ab), Akhmad Affandi, Editor, Besus Hidayat Amin 2008). Kata-kata *wa'izhhum* juga di artikan oleh al-Qurthubi dengan pelajaran yang membuat mereka takut.

Dalam surah an-Nisa ayat 63 yang dikutipnya mengatakan, kata *wa'izhhum* di susul dengan kata *qaulan Baligan*, menunjukkan bahwa pelajaran itu harus berbekas dan masuk ke relung hati¹⁴.

c. Kajian Aspek Kata *al-Mujadalah*

Kata *al-Mujadalah* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 5 kali yang terdapat pada terdapat pada Qs. an-Nahal ayat 125, Qs. al-Baqarah ayat 197, Qs. az-Zuhuruf ayat 197, Qs. Hud ayat 329 dengan redaksinya yang berbeda-beda, yaitu, *Wajadilhum, Jaldan, jaldala, Jidala dan Jidalana*.

Kata *al-Mujadalah* yang terdapat pada Qs. an-Nahal ayat 125, menurut Ibnu Katsir menjelaskan, barang siapa yang membutuhkan dialog tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan tutur kata yang sopan, sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya yang lain. “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka”.(QS.29.46)

¹² Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, 2005

¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, (ab) M. Abdu Ghafar, editor isi, M. Yusuf Harun...(et al), *Tafsir Ibnu Katsir*, 2009

¹⁴ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (ab), Ahmad Rijali Kadir, editor, Mukhlis B, Mukti, 2008

Dengan demikian, Allah memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Qs.20: 44)

Kata *al-Mujadalah* merupakan masdar dari kata *Jadala* yang berarti berdebat, al-Shabui mengartikannya dengan *munazharah*, yaitu berdebat dengan mengemukakan argument atau alasan yang mendukung ide, pendapat yang dipegangi¹⁵. Kalimat *wajadilhum* terambil dari perkataan al-Jadalu yang berarti perdebatan atau permusuhan yang keras (*al-Makhshumah asy-Syadidah*). Pendapat yang dimaksud dalam ayat ini adalah suatu perdebatan yang di lakukan dengan cara dalil rasional tanpa mencaci maki atau memusuhi orang yang didebat, perdebatan itu dimaksudkan untuk member kepuasan kepada mereka yang menentang kebenaran Islam dan bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas¹⁶.

2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru

a. Metode sorongan/bandungan

Pelaksanaan metode pengajaran sorongan/bandungan di pondok pesantren al munawwarah ini dilakukan pada waktu sekolah klasikal dan terhadap muridnya yang pandai disuruh membaca kitab dihadapan ustadz, sedangkan santri yang lain mendengarkan dan menyimak, jika terdapat kesalahan langsung dibetulkan oleh buya ustadz yang mengajarkan kitab kuning tersebut.

b. Metode wetonan

Pelaksanaan metode wetonan di pondok pesantren al-muanwwarah dilakukan pada waktu sekolah klasikal sebagai berikut, buya/ustadz membaca suatu kitab kuning sesuai dengan bidang pelajaran yang diasuh buya/ustadz pada jadwal yang telah ditentukan dan santri membuka kitab yang sama, kemudian mendengarkan, dan menyimak bacaan buya/ustadz dan mencatat makna kitab yang dibaca tersebut.

c. Metode *muhawwarah*

Pelaksanaan metode *muhawwarah* atau *muhadatsah* ini dilakukan dengan latihan percakapan bahasa Arab dan bahasa Inggris, pemberian mufradat bahasa Arab dituliskan di samping pintu kamar/ asrama pondok pesantren, dan di atas pintu kamar santri

¹⁵ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir*, (ab), KH. Yasin, 2011

¹⁶ Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*.t.th.

dituliskan nama-nama tingkatan syurga dengan bahasa arab, seperti *jannat al-makwa*, *jannat al-naim*, *jannat al-adni*, *jannat al-khudi*, di daun pintu dituliskan *babun*, pada jendela dituliskan *nafidzatun*, dan pada tiang dituliskan *a'mudun*.

3. Implementasi Metode Pendidikan Berbasis Qur'ani di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru

a. Penerapan Aspek *Hikmah*

Dari hasil penafsiran kata al-Hikmah tersebut, penulis ambil beberapa indikator untuk diadakan penelitian dalam penerapannya, sebagai berikut:

Tabel 1.
Indikator Al-Hikmah

No	Indikator-indikator makna al-Hikmah
1	Kebijaksanaan
2	Perkataan yang benar dan tegas
3	Pengetahuan
4	Pemahaman
5	Wahyu Allah (al-Qur'an)
6	Al-Sunnah
7	Hujjah (Argumentasi dengan perkataan yang selalu didasari dalil yang benar untuk menghilangkan keraguan dan memperoleh kebenaran)

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan dengan mengadakan interview pada guru dalam penerapan indikator pengertian kebijaksanaan dan perkataan yang benar dan tegas itu diterapkan oleh guru pondok pesantren Al-Munawwarah terhadap santrinya, ketika terjadi suatu kasus yang dialami santri dalam mengambil wudhu dan melaksanakan sholat yang belum benar tata caranya, maka dengan bijaksana, guru tersebut memberikan teguran perbaikan dengan perkataan mengulangi wudhu dan sholatnya. (indikator 1,2)

Hasil penelitian penerapan indikator yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman, dilakukan guru terhadap siswa/santrinya untuk melakukan kegiatan sinawu, yang disebut dengan aktivitas *muthala'ah*, maksudnya adalah siswa/santri diperintahkan mempelajari mata pelajaran yang belum diajarkan guru pada ruang kelas, dari beberapa mata pelajaran bidang agama, sebagai sumber kajian pengetahuan yang dipahami dari kitab-kitab antara lain:

- a) Bidang Aqidah: Sumber kajian pengetahuan Aqidah yang digali dan dipahami guru, yang kemudian diajarkan kepada santri/wati untuk di telaah antara lain, kitab al-dasuqy, karya Syaikh Muhammad al-Dsauqy. Selain dari kitab tauhid tersebut, dibahas pula kitab hasyiah, karya seorang yang alim al-Alim al-'Alawiah, yaitu Syaikh al-Islam, al-Syaikh Ibrahim, al-Bajury.
- b) Bidang Fiqh Fiqh sebagai sumber pengetahuan yang diajarkan guru kepada santri/wati di telaah dan dipahami dalam kitab : 1) I'anat al-Thalibin karya al-Amanah al-Fadhil al-Sholih al-Kamil al-Kamil al-Sayyid Abi Bakr al-Masyur Bi al-Sayyid al-Bakry ibn al-'Arif Bi Allah al-Sayyid Muhammad Syatha al-Pimyati yang menguraikan kitab Fathul al-Mu'in. 2) Kitab Qulyuby. Qulyuby dan Amairah adalah dua orang pengarang yang baik dan tajam, yaitu Syihab al-Din al-Qulyuby dan Syekh Amairah yang memberikan keterangan terhadap kitab al-Alamah Jalil al-Din al-Imahally dari kitab Minhaj al-Tholibin oleh Syekh Muhy al-Din al-Nawawy dalam kitab fiqhnya bermazhab Imam Syafi'i jilid I dan II.
- c) Bidang Akhlak/Tasawuf. Kajian akhlak dan tasawuf sebagai sumber ilmu pengetahuan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Munawwarah dibahas, sebagai berikut: 1) Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan al-Syaykh al-Zurnujy. 2) Kitab al-Adzkar al-Nawawy Kitab karangan al-Imam al-Faqih al-Muhaddik Muhyi al-Jin Liabyn Zakariyya Yahya bin Syarat al-Nawawy al-Dimsyiqi.

Hasil penelitian tentang penerapan *hujjah* (argumentasi dengan perkataan yang jelas didasari dalil yang benar untuk menghilangkan keraguan dan memperoleh keberanan? Di lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Munawwarah dilakukan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, ketika menguraikan materi mata pelajaran dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an al-Hadits yang shahih, dan menggunakan pendekatan pemahaman Qaul al-Ulama dan pempdapat Imam madzhab (terutama madzhab Imam al-Syafi'i)

b. Penerapan Aspek *Mau'izhah*

Hasil penelitian penulis di pondok pesantren al-Munawwarah, tentang penerapan al-*Mau'izhah* yang mempunyai beberapa pengertian dari penjelasan para ahli tafsir, dapat penulis ambil indikator-indikator dari pengertian al-*Mau'izhah* tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.
Indikator Al-Mauizhah

No	Indikator-Indikator makna al-Mau'izhah
1	Nasehat, Mengingatnkan, Perkataan yang halus.
2	Uraian yang menyentuh hati/ kelembutan dalam member nasehat
3	Pelajaran yang baik
4	Pengajaran

Sumber: Hasil Penelitian

Indikator-indikator pengertian dari kata *al-Mau'izhah* tersebut, telah di terapkan Guru dirungan kelas pada lembaga pendidikan pondok pesantren al-Munawwarah penyajian setiap mata pelajaran terutama mata pelajaran agama, diberikan penjelasan dan nasehat, terutama apabila ada kasus, masalah, dan pelanggaran etika bagi santri, maka guru dikelas mengingatkan dengan perkataan yang baik, halus, menyentuh hati dan lemah lembut dalam perkataan, kecuali jika terjadi pelanggaran berat maka nasehat guru dan pimpinan pun memberikan nasehat yang bersifat mendidik dalam proses pengajaran (*nasehat yang mengandung tandzir dan tarhib*).

c. Penerapan Aspek *al-Mujadalah*

Penelitian aspek *al-Mujadalah* yang telah ditafsirkan, mengandung pengertian dan yang dijelaskan beberapa indicator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.
Indikator Al-Mujadalah

No	Indikator-indikator Pengertian al-Maujudalah
1	Berdebat dengan baik
2	Dialog
3	Tukar pikiran / al-Munazharah

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil penelitian penulis tentang aplikasi pengertian *al-Mujadalah* dipondok pesantren al-Munawwarah, diterapkan dalam bentuk diskusi dan Tanya jawab pada ruang kelas (Forum diskusi pada kelas khusus, yang dinamakan pendidikan diniyah putra (PDP). Setiap santri dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang untuk menyajikan/ mempersentasikan kitab yang telah dipelajari kemudian didiskusikan (Tanya jawab/ al-

Munazharah) dihadapan kelompok lain, dan diasuh seorang guru pengajar yang mengantur dan mengarahkan proses pelaksanaan diskusitersebut.¹⁷

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Konsep *al-Hikmah*, *al-Mau'izhah*, dan *al-Mujadalah* telah diterapkan dalam proses pembelajaran dipondok pesantren al-Munawarah, hal ini dapat dilihat melalui :

1. Pada Aspek *Al-hikmah* penerapan indikator pengertian kebijaksanaan dan perkataan yang benar dan tegas itu diterapkan oleh guru pondok pesantren al-munawwarah terhadap santrinya, ketika terjadi suatu kasus yang dialami santri dalam mengambil wudhu dan melaksanakan sholat yang belum benar tata caranya, maka dengan bijaksana, guru tersebut memberikan teguran perbaikan dengan perkataan mengulangi wudhu dan sholatnya. (indikator 1,2)
2. Penerapan hujjah (argumentasi dengan perkataan yang jelas didasari dalil yang benar untuk menghilangkan keraguan dan memperoleh keberanaran terlihat melalui saat guru menguraikan materi mata pelajaran dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an al-Hadits yang shahih, dan menggunakan pendekatan pemahaman Qaul al-Ulama dan pempdapat Imam madzhab (terutama madzhab Imam al-Syafi'i)
3. pada *Al-Mau'izhah* diberikan penjelasan dan nasehat, terutama apabila ada kasus, masalah, dan pelanggaran etika bagi santri, maka guru dikelas mengingatkan dengan perkataan yang baik, halus, menyentuh hati dan lemah lembut dalam perkataan, kecuali jika terjadi pelanggaran berat maka nasehat guru dan pimpinan pun memberikan nasehat yang bersifat mendidik dalam proses pengajaran (*nasehat yang mengandung tandzir dan tarhib*). Sementara pada aspek *Al-Mujadalah* diterapkan dalam bentuk diskusi dan Tanya jawab pada ruang kelas (Forum diskusi pada kelas khusus, yang dinamakan pendidikan diniyah putra (PDP).

E. Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, (ab) M. Abdu Ghafar, editor isi, M. Yusuf Harun...(et al), *Tafsir Ibnu Katsir*, 2009
- Abdur Rahman Shalih Abdullah, landasan dan Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an serta implementasinya yang dijelaskan rosidin dalam metodologi tafsir Tarbawai, 2015.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (ab), Ahsan Askam, *Tafsir ath-Thabari*, 2014.

¹⁷ Interview, Tgl 17 November 2018

- Al-Imam Muhammad Ali Bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Ftah al-Qadir* (ab) Amir Hamzah Fachruddin, 2011
- Ibnu Katsir, Lubab al-Tafsir (pentahqiq) Abdullah bin Muhammad bin Abdurraman bin Ishaq Alu Syaikh (ab), M. Abdul Ghaffar Em. Abu Hasan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2016
- Ibu Manzur Abi al-Fadli Jamal bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, 1990
- Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*.t.th.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, 2002
- Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir*, (ab), KH. Yasin, 2011
- Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahali, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid ath-Thabari, *Jami' ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 1420
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an al-Karim*, Dar. al-Hadits, Qohirah, 1998.
- Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, 2005
- Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (ab), Ahmad Rijali Kadir, editor, Mukhlis B, Mukti, 2008